

Legawa

LEGAWA sebuah kata yang singkat namun bermakna dalam. Kata *legawa* berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti ikhlas, tulus hati. Seorang anak yang diberi nama Legawa, dapat dipastikan orangtuanya memiliki harapan agar kelak anaknya tumbuh dewasa menjadi pribadi yang berhati tulus, tabah, dan senantiasa tawakal. Akan tetapi tidak harus bernama Legawa, setiap orang dapat memiliki sikap legawa apabila secara sadar dengan ikhlas dan hati tulus rela berkorban menerima segala kekecewaan maupun rasa sakit yang mendera.

Sikap legawa yang sederhana dapat ditunjukkan dalam sebuah pertandingan. Bertanding atau berlomba tentu harus ada menang dan kalah. Untuk itu setiap orang yang berani berlaga harus siap menang dan siap kalah. Mereka yang kalah harus legawa untuk menerima kekalahan dengan lapang dada. Rasa kecewa tentu ada, namun dengan legawa itu berarti kita telah menang melawan hasrat dan keegoisan diri. Mereka yang juara juga harus bersikap rendah hati dan tidak *jemawa*. Kejemawaan hanya akan mengundang kehancuran.

Piala Dunia dan pilpres

Sikap legawa ditunjukkan oleh supporter tuan rumah Brasil dalam pertandingan semifinal Piala Dunia 2014 antara Brasil melawan Jerman hari Selasa (8/7/2014) yang lalu waktu setempat. Tim Panzer Jerman berhasil menaklukkan Brasil dengan skor 7-1. Ini tentu mengejutkan banyak orang dan membuat Brasil berduka. Meskipun kecewa berat, timnas dan supporter Brasil dengan lapang dada menerima kenyataan yang ada.

Oleh: Hendra Kurniawan

Tak selang beberapa lama, situasi mengejutkan juga terjadi di Tanah Air. Hasil hitung cepat (*quick count*) pilpres 9 Juli 2014 sudah ditayangkan. Dari 12 lembaga survei yang melakukan hitung cepat, empat di antaranya menyajikan hasil yang kontras dengan delapan lembaga survei lainnya. Delapan lembaga survei yaitu Litbang Kompas, RRI, SMRC, CSIS-Cyrus, LSI, IPI, Poltraking Institute, dan Populi Center memenangkan pasangan Jokowi-JK.

Sementara Puskaptis, JSI, LSN, dan IRC justru mengunggulkan pasangan Prabowo-Hatta. Kedua kubu lantas saling mengklaim kemenangan dengan perolehan suara antara 51 persen hingga 53 persen lebih unggul dibanding kubu lainnya. Setelah deklarasi kemenangan, bak supporter sepak bola, para pendukung kubu masing-masing bersorak-sorai kegirangan dan merayakan euforia kemenangannya.

Lembaga survei abal-abal

Tatkala hasil resmi belum diumumkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) maka hitung cepat kerap menjadi referensi. Tak ayal meskipun mayoritas lembaga survei menyatakan kemenangan berada di tangan pasangan Jokowi-JK, namun hasil hitung cepat yang tidak kompak ini menimbulkan kebingungan dan keresahan dalam masyarakat. Pilpres tanggal 9 Juli 2014 memang menjadi sejarah bagi Indonesia karena pertama kalinya pilpres secara langsung hanya diikuti oleh dua pasang kandidat. Ini telah menyebabkan terjadinya polarisasi yang

membelah masyarakat secara diametral yang diharapkan akan berakhir pasca pilpres. Kenyataannya sekarang justru masih terus menyisakan masalah yang berpotensi mengancam demokrasi.

Permasalahan hasil hitung cepat yang simpang siur ini semakin pelik ketika KPU menyatakan bahwa semua lembaga survei telah terdaftar. Menurut Perhimpunan Survei Opini Publik Indonesia (Persepi) sebaiknya dilakukan audit untuk meninjau lebih jauh bagaimana metodologi termasuk proporsionalitas sampling, validitas data, objektivitas, dan sumber dana lembaga-lembaga survei tersebut.

Perbedaan hasil hitung cepat memang sah-sah saja terjadi, namun menjadi pertanyaan ketika muncul perbedaan yang kontras seperti saat ini. Dalam suatu penelitian, seorang peneliti boleh salah namun tidak boleh bohong. Apabila terjadi kesalahan, itu terkait dengan kompetensi si peneliti, namun kejujuran adalah soal integritas. Hal ini harus dipegang teguh oleh setiap lembaga survei agar jangan sampai melacurkan kredibilitas mereka dengan menyajikan hasil hitung cepat yang ternyata pesanan pihak tertentu.

Kita telah membangun demokrasi dengan tetesan darah dan cucuran air mata sejak Reformasi 1998. Sungguh akan mencederai makna demokrasi itu apabila ada pihak-pihak yang tidak legawa menerima hasil pilpres. Jangan sampai ada yang berupaya menjegal kemenangan pihak lain. Jangan sampai ada pula yang memanfaatkan ke-

sempatan untuk semakin memanipulasi situasi. Ingatlah bahwa kemenangan bukan tujuan akhir, menajustru menjadi awal dari perjuangan untuk menata kehidupan berbangsa dan bernegara agar lebih baik. Menang berarti juga harus legawa karena terpilih menjadi pelayan yang harus dengan tulus menjalankan mandat dan tugas dari rakyat yang tidak ringan.

Kini semua pihak harus sabar menunggu dan terus mengawal hasil pilpres agar jangan sampai tercurang hingga proses hitung resmi selesai dilakukan oleh KPU. Kedua kubu yang berlaga harus mampu menahan diri dan menjauh agar demokrasi tetap pada relnya. Sangat tidak etis apabila saling berebut kemenangan. *Vox Populi Vox Dei*, suara rakyat adalah suaranya Tuhan maka siapa pun yang terpilih menjadi presiden dan wakil presiden merupakan kehendak rakyat yang tidak dapat dilawan.

Kendatipun rakyat belum dapat sejahtera, paling tidak rakyat ingin menikmati hidup yang damai dan tenang. Menang atau kalah, tidak ada lagi lawan, semuanya adalah kawan yang harus saling mendukung dan bergerak bersama untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

Akhirnya meski dari dua pasang kandidat yang berlaga tidak ada pun bernama Legawa, namun sebagai manusia yang memiliki hati dan nurani tentu dapat bersikap legawa demi keutuhan dan kemajuan bangsa ini. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta